PRINSIP PERSAMAAN DALAM Al QUR'AN

KAJIAN ATAS DIMENSI SOSIO-KULTURAL AYAT-AYAT KEMASYARAKATAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Agama dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh:

MUHAMMAD YAHYA
94531825

Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga

YOGYAKARTA
2000

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Drs. H. Fauzan Naif M.A.
Drs. Muhammad M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

		Kepada Yang Terhormat :
H a l	: Skripsi	Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
Lampiran	: 6 (enam) bendel skripsi	IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
		Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

N a m a : Muhammad Yahya

N I M : 94531825

Jurusan : Tafsir dan Hadits

Judul Skripsi : PRINSIP PERSAMAAN DALAM Al QUR'AN: Kajian atas Dimensi Sosio-Kultural Ayat-Ayat Kemasyarakatan

telah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Agama (S.Ag)

Oleh karena itu kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan dapat segera mempertanggungjawabkan skripsinya di depan sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Agustus 2000

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. H. Fauzan Naif M.A.	Drs. Muhammad M.Ag.
NIP. 150 228 609	NIP. 150 241 786

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto No. 60 telp. 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

No.: IN/I/DU/PP.009/144/2000

Skripsi dengan judul: PRINSIP PERSAMAAN DALAM AL QUR'AN: Kajian atas Dimensi Sosio-Kultural Ayat-ayat Kemasyarakatan, yang ditulis oleh:

1. Nama : Muhammad Yahya
2. NIM : 94531825
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Tafsir Hadits

Telah dimunaqasyahkan pada tanggal 2 September 2000 dengan nilai **Baik**, dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata 1 dalam disiplin ilmu Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Drs. H. M. Achmadi Anwar, MM.
NIP: 150 058 705

Sekretaris Sidang

Drs. Muzairi, MA.
NIP: 150 215 586

Pembimbing I

Drs. H. Fauzan Naif, MA.
NIP:150 228 609

Pembimbing II

Dr. Muhammad, M.Ag.
NIP: 150 241 786

Penguji I

Drs. H. M. Abdul Chalik Muchtar,M.Si
NIP: 150 017 907

Penguji II

Drs. M. Yusuf, M.SI.
NIP: 150 267 224

Yogyakarta, 2 September 2000.
DEKAN

Dr. Djam'annuri, MA.
NIP: 150 182 860

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Motto

لقد خلقنا الانسا ن في
احسن تقويم ثم رددناه اسفل سافلين
الا الذين امنوا وعملوا الصالحات فلهم اجر غير ممنون

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentukyang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan ke tempat yang serendah-rendanya. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

(At Tiin[95]: 4-6)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Kepada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yang telah Memberi aku naungan dalam perjalanan intelektualku,
Kepada para guru yang telah membangunkanku dari tidur panjang
kemalasan sejak usia diniku
Kepada para pengukir jiwaku, yang telah menabur benih kasih sayang dalam
dadaku
kekasih separoh nafasku

Aku persembahkan karya ini

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذى هدا نا لطريقة القويم . وفقهنا فى دينه المستقيم . واشهادان لا اله الا الله وهده
لا شريك له شها دة توصلنا الى جنات النعيم وتكون سببا للنظر لوجهه الكريم .
واشهادان سيدنا ونبينا محمدا عبده ومرسوله السيد السند العظيم .
صلى الله عليه وسلم وعلى اله واسحابه الى الفضل الجسيم

Dengan menyebut nama Allah SWT. Yang Maha Mengadili dan Maha Bijaksana, segala puji bagi-Nya, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada sekalian makhluk alam, yang telah menurunkan cahaya kebenaran –Islam– kepada hamba-hamba-Nya. Hanya kepada-Nyalah kami berlindung dari segala kejahatan dan kepada-Nya pula kami minta pertolongan dari segala kesesatan dunia maupun akherat. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kapada nabi-Nya Muhammad SAW., beserta keluarganya, sahabatnya dan para pengikutnya.

Kiranya tak ada kata terimakasih yang patut diucapkan selain kata syukur *alhamdulillah,* karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, akhirnya penyusunan skripsi dengan judul *PRINSIP PERSAMAAN DALAM AL QUR'AN: Kajian atas Dimensi Sosio-Kultural Ayat-Ayat Kemasyarakatan* ini, dapat terselesaikan dengan segala kemampuan dan energi yang ada pada diri penulis.

- Ucapan terimakasih pasti tertuju kepada semua pihak yang telah banyak memberikan kontribusi bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Terimakasih kepada Bapak Drs. H. Fauzan Naif, M.A. dan Bapak Drs. Muhammad, M.Ag. selaku pembimbing, yang dengan tulus memberikan saran

dan nasehat, terutama sekali dorongan moral yang begitu besar, sehingga mampu memacu semangat penulis, dalam memantapkan diri menyelesaikan tulisan ini.

- Kepada Bapak/Ibu Dosen fakultas Ushhuluddin, yang telah turut serta mengambil peran dalam pembentukan citra diri penulis, menuju kedewasaan berpikir, keluasan daya nalar, sehingga diharapkan kelak menjadi manusia tangguh dalam mengarungi samudera hidup yang penuh dengan tantangan dunia yang profan.
- Kepada Ayah dan Bunda yang telah mengukir jiwa dan raga penulis, yang telah memberikan segalanya. Kakak-kakakku serta adikku yang aku cintai, terima kasih semuanya. Pengorbanan kalian akan ku kenang selamanya.
- Kepada semua sahabat dan teman-teman dekat lainnya, khususnya satu nama, separuh nafasku, yang dengan setia menemani dan berproses bersama selama ini.

Dengan sangat rendah hati, penulis mengakui bahwa karya ini sangat jauh dari sempurna, kesalahan dan kekurangan sekecil apapun dalam tulisan ini masih banyak, dan tentu saja memerlukan sentuhan dari siapa pun pembaca untuk memoles dan menyempurnakannya. Oleh karena itu penyusun mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif demi penyempurnaan tulisan ini.

Akhirnya, penulis hanya mampu berdo'a kepada Allah SWT. agar selalu membalas dan melimpahkan rahmat-Nya bagi semua orang yang telah dengan tulus membantu penulis, dalam setiap langkah penulis, terutama dalam penulisan ini. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan mendapat ridha dari Allah swt. Amin.

Yogyakarta, Agustus 2000

Penyusun

Muhammad Yahya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab ditransliterasikan kedalam huruf Latin sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ŝ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ĥ	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	ż	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan yeEs (dengan titik
ص	Shat	Ş	dibawah)
ض	Dlat	D	De (dengan titik dibawah)
ط	Tha'	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Dha'	Z	Zet (dengan titik dibawah)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ع	'ain	'	Koma terbalik diatas
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha **
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ى	Ya	y	Ye

Hamzah (') yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa memberi tanda apapun. Jika terletak ditengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (')

2. Vokal dan Diftong

a. Vokal (a), (i), dan (u) ditulis dengan:

	Pendek	Panjang
Fathah	a	ā
Kasrah	i	ī
Dammah	u	ū

b. Diftong yang sering dijumpai dalam transliterasi adalah (ay) dan (aw) misalnya *bayn* (بَيْنَ) dan *qawn* (قَوْن).

3. *Syaddah* dilambangkan dengan huruf ganda.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4. Kata sandang *al-* (*alif lam ma'rifah*) ditulis dengan huruf kecil, kecuali di awal kalimat. Dalam hal ini ditulis dengan huruf besar

5. *ta' marbutah* (ة) ditransliterasi dengan "t" , tapi bila terletak dikhir kalimat , ditransliterasikan dengan huruf "h"

6. *lafd al jalalah* (الله) yang didahului partikel seperti huruf "*jaar*" dan huruf lainya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nomina), ditransliterasi dengan huruf *hamzah.*

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang digunakan adalah:

1. swt. = *subhanahu wa ta'ala*
2. saw. = *salallahu 'alaihi wa sallam*
3. a.s. = *'alaihi sallam*
4. H. = Hijrah
5. M. = Masehi
6. w. = wafat
7. QS. (...): 158 = Qur'an, Surah...ayat 158.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN NOTA DINAS ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN MOTTO iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
TRANSLITERASI viii
DAFTAR SI x

BAB I. PENDAHHULUAN

A Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 13
C. Tujuan Penelitian 14
D. Tinjauan Pustaka 15
E. Metode Penelitian 21
F. Sistematika Pembahasan 23

BAB II. TINJAUAN UMUM PRINSIP MUSAWAH

A.Pengertian Umum 25
1. Pengertian Musawah 25
2. Beberapa istilah yang digunakan dalam al Qur'an Berkaiatan dengan Prinsip Musawah 28
B. Persamaan Nilai Kemanusiaan Yang Universal 31
C. Musawah ditinjau dari Piagam Madinah Sebagai Landasan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pendirian Masyarakat Muslim Pertama 37

D. Konsep Terpadu Islam Tentang Alam, Kehidupan dan Manusia.. 43

E. Tentang Asabiyyah..... 49

BAB III. ANALISA PRINSIP MUSAWAH DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN

A. Ayat-Ayat tentang Musawah 58

1. Ayat-Ayat Persamaan 58

2. Munasabah Ayat-Ayat Persamaan 60

B. Pentingnya Penafsiran QS. Al Hujurat (49) : 13 62

BAB IV. IMPLIKASI MORAL DAN POLITIK PRINSIP MUSYAWARAH DALAM KEHIDUPAN BERNEGARA

A. Islam Mendukung Konsep Negara 69

B. Tuntutan Persamaan dalam Berbagai Dimensi Kehidupan..... 73

1. Persamaan Nilai Kemanusiaan dan Kedudukan Sebagai Warga Negara 73

2. Persamaan Hak Dihadapan Hukum..... 76

3. Persamaan Hak Dalam Bidang Ekonomi Dan Kepemilikan.82

4. Persamaan Hak Kebebasan Beragama : Berkaitan dengan Posisi Minoritas Non-Muslim 87

5. Kebebasan dalam Bidang Sosial dan Politik.....98

C. Diskriminasi atas Dasar Agama, sebagai Sumber Konflik 104

D. Kesetaraan Jender dalam Al-Qur'an Menyangkut Hak dan Peran Politik Perempuan dalam Pemerintahan 110

BAB V. PENUTUP

A. KESIMPULAN 142

B. SARAN-SARAN 143

C. KATA PENUTUP 144

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tema sentral dunia sekarang adalah hubungan yang problematis antara hak sosial dan kebutuhan akan keadilan yang setara. Persoalan ini sendiri sebenarnya telah ada, lama sebelum Islam lahir di daerah Timur Tengah (Jazirah Arab).[1] Hal ini penting untuk dibahas karena, Islam, berbeda dengan agama lain, telah mencapai kesuksesan politik yang hebat sejak kelahirannya. Kesuksesan ini telah melahirkan suatu stratifikasi di kalangan masyarakat muslim awal. Sedang di sisi lain, kekuasaan politik yang diraih umat Islam telah menjadikan semangat *egalitarianisme* dalam hal keagamaan memiliki pengaruh sangat kuat dalam kehidupan sosial.[2]

Islam barangkali merupakan agama yang paling tidak kenal kompromi dalam keteguhannya bahwa semua umat manusia mempunyai kedudukan sama di hadapan Tuhan. Di mata Allah, perbedaan derajat dan kekayaan tidaklah berarti. Seluruh umat manusia –terutama keyakinan ummat Islam, apapun kedudukan mereka di muka bumi ini, memiliki kesempatan yang sama untuk beribadah kepada-Nya. Sikap egaliter ini juga berlaku dalam kehidupan sosial. Aspek

---

[1] Pentingnya dilema ini dalam sejarah perkembangan Islam di Timur Tengah, telah ditekankan oleh M.G.S. Hodgson; lihat *The Venture of Islam* (Chicago dan London: t.p., 1974), Jilid I, h.105.

[2] Louis Marlow, *Masyarakat Egaliter Visi Islam*, terj. Nina Kurmila (Cambridge: Univercity Press, 1999), h. 15 .

religius dan sosial konsep kesederajatan dalam Islam terkadang berkaitan erat satu sama lainnya.

Penentangan tradisi Islam terhadap pelanggaran konsep persamaan, baik dalam dimensi agama maupun sosial dan politik, merupakan salah satu daya tarik Islam yang terkuat dan paling universal.[3] Berkaitan dengan persoalan sosial dan politik ini, Islam dengan al Qur'an sebagai kitab sucinya, memberikan jawaban-jawaban yang tegas atas pertanyaan yang ditimbulkan oleh persoalan-persoalan tersebut, karena hal ini berkait erat dengan misi ke-Tuhanan menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi. Berdirinya negara dan pemerintahan, menurut Nurcholis Majid, bertujuan untuk menciptakan ruang dan waktu sebagai tempat bagi setiap manusia untuk mengembangkan ketakwaannya kepada Tuhan.[4] Negara dan pemerintahan dalam Islam hanyalah sekedar sarana atau instrumen dan bukan tujuan.

Dengan nada yang sama, Dawam Rahardjo memberikan komentarnya bahwa al Qur'an pada dasarnya mengandung cita-cita kemasyarakatan, bukannya negara. Untuk mewujudkannya memang diperlukan kekuasan sebagai instrumentalnya. Adapun bentuk kekuasaan itu adalah *syura* (musyawarah) dan *ta'awun* (kerjasama) yang didukkung oleh anggota masyarakat (*al Ummah*) yang memerlukan kebebasan dalam mengembangkan dirinya, melalui ibadah kepada Allah, guna mencapai derajat atau memiliki kualitas takwa.[5]

---

[3] *Ibid*, h. 7.

[4] Nurcholis Madjid, "Khilafah dan Perkembangannya", dalam *NUANSA*, Desember, 1984, h.28.

[5] Dengan pemahamn ini Dawam Rahardjo ingin menghindarkan umat Islam dari sikap formalistik dalam memahami teori kenegaraan. Lihat dalam M. Dawam Rahardjo, "Mencari Bentuk Negara Yang Emansipatoris", dalam *NUANSA* , Desember 1984, h. 75-77.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Diskursus tentang negara (kekuasaan politik) sendiri hampir tak pernah berhenti. Alasannya jelas dan sederhana. Bahwa dalam kenyataannya, tak seorang pun terbebas dari cengkeraman jari-jemarinya negara (state).[6] Tidak terbantah, bahwa negara telah menjadi makhluk paling berkuasa di atas bumi. Ia memiliki kewenangan, kekuatan dan klaim yang hampir tak terbatas. Kenyataan ini telah mendapat dukungan dari sebagian besar ilmuwan politik yang menghendaki perlunya negara memiliki kekuasaan yang lebih besar dari rakyat. Dalam hal ini terutama adalah mereka yang menginginkan terbentuknya *masyarakat sosialis.*[7]

Di dalam lingkungan Islam sendiri, tentang siapa yang harus mempunyai kekuasaan yang lebih besar, apakah negara atau rakyat, masih menjadi perdebatan. Dalam paradigma *Syi'ah* yang menganggap adanya kesatuan agama dan negara secara tak terpisahkan (integreted), dan sebagai konsekwensinya negara bersifat **teokratis,**[8] tentu tidak menimbulkan masalah. Sebaliknya bagi kalangan *Sunni,* yang berpegang pada hubungan simbiotik antara agama dan negara, dan karenanya negara bersifat **demokratis**, hal ini tentu mengandung masalah pada tingkat kekuasaan.[9]

Berbagai diskursus tentang konsep kekuasaan (lembaga negara) dan masyarakat (Islam) bila dirunut dari teori-teori Al Qur'an sebenarnya adalah

---

[6] Konsep dasar dalam filsafat politik adalah konsep tentang negara. Negara kemudian dipahami sebagai suatu masyarakat manusia yang dibentuk untuk memelihara perdamaian dan keadilan di dalam suatu wilayah tertentu dengan jalan paksaan. Untuk ini, lihat mis. Qomaruddin Khan, *Tentang Teori Politik Islam*, terj. Taufiq Adnan Amal (Bandung : Pustaka, 1987) h. 1.

[7] Lihat misalnya Arief Budiman, *Teori Negara: Negara, Kekuasaan dan Idiologi*, (Jakarta: Gramedia,1996) h.7.

[8] Ma'mun Murod Al brebesy, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amin Rais tentang Negara*, (Jakarta: Rajawali pers,1999) h. 35

[9] *Ibid*, h. 55.

merupakan ekses dari interpretasi pengertian konsep *Ulu al Amri*, terutama menyangkut hubungan agama dan negara.

Dalam perbincangan panjang tentang konsep *Ulu al Amri* ini, telah menimbulkan beberapa gagasan dan konsep.[10] *Pertama,* tentang suatu hukum wajib bagi kaum muslim untuk memiliki pemimpin atau membentuk lembaga kepemimpinan yang memiliki kewibawaan atau kekuasaan yang disebut *Ulu al Amri. Kedua,*tentang perintah melakukan musyawarah di antara orang-orang atau pihak-pihak dalam mengambil keputusan menyangkut urusan bersama, melalui lembaga *Ahl al Halli wa al Aqdl. Ketiga,* melaksanakan doktrin *Amr bi al Ma'ruf wa Nahy an al Munkar. Keempat,* perihal hukum wajib bagi individu untuk tunduk kepada orang atau lembaga yang mempunyai otoritas yang dibentuk melalui kesepakatan. *Kelima,* tentang konsep legitimasi terhadap kepemimpinan dan lembaga yang mempunyai otoritas yang harus ditaati atau bisa ditentang oleh individu.

Jika wacana politik selalu muncul dalam perkembangan pemikiran dan berbagai pembahasan tentang ke-Islaman, hal itu wajar sekali, karena –berkaitan dengan persoalan politik– Islam memang beda dengan agama lain[11]. Pernyataan yang sering muncul secara stereotipical, yang memang mengandung kebenaran substansial. Mengingkari hal ini berarti menafikan kenyataan sejarah, yang berarti pula mengingkari esensi agama Islam.[12]

---

[10] M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al Qur'an, Tafsir Sosial Berdasar Konsep-Konsep Kunci,* (Jakarta, Paramadina, 1996) h. 475.

[11] Nurcholis Majid, Pengantar pada Munawwir Sazali, *Islam dan Tata negara : Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta UI Press. 1990)

[12] *Ibid.*

Islam adalah agama yang serba lengkap[13], yang di dalamnya terdapat pula antara lain sistem ketatanegaraan atau politik (**Khilafah**)[14]. Oleh karenanya umat Islam dalam bernegara hendaknya kembali pada sistem ketatanegaraan Islam. Sistem Tata Negara atau politik yang Islami yang harus diteladani adalah sistem yang telah –pernah- dilaksanankan oleh Nabi dan Khulafa ar Rasyidin[15]. Pendapat ini telah mendapat dukungan sebagian besar ulama dan pemikir politik Islam, terutama yang terlibat dalam gerakan **Ikhwan al Muslim**, di antaranya; Hasan al Bana, Syayid Quthub, Muhammad Rasyid Ridha, dan Abul A'la al Maududi[16].

Senada dengan ini, W.M. Watt dalam salah satu karyanya, pernah mengatakan bahwa Islam sejak awal mulanya telah memiliki relevansi dengan organisasi sosial dan politik dalam masyarakat[17]. Misi agama yang disampaikan oleh nabi Muhammad SAW pada awalnya disampaikan kepada *Qawm* (kaum) atau *Ummah*, suatu lembaga sosial politik yang bentuknya lebih dipahami oleh bangsa Arab pada saat itu.[18] Tentang konsep ini (*ummah*) Izutsu menyebutnya dengan istilah *Ummah Muslimah* yang pada awalnya bermakna masyarakat (orang-orang) yang telah berserah diri kepada Allah[19].

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[13] Lihat QS. Al Maidah[6]: 38.

[14] Munawwir Sazali *op.cit.* h. 25.

[15] *Ibid.*

[16] *Ibid.*

[17] W. M Watt, *Islam Dalam Lintasan Sejarah* terj. Helmi Ali, (Jakarta: P3M, 1988) h. 42.

[18] *Ibid.*

[19] Tosihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al Qur'an*, terj. Agus Fahmi Husein, Supriyanto Abdullah dan Amiruddin, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997) h. 80.

Hal penting yang perlu mendapat sorotan tajam di sini adalah pada saat terjadi peristiwa Hijrah (nabi) dari Makkah ke Yatsrib (Madinah), sebuah momentum yang menandai diawalinya apa yang nantinya disebut masyarakat Islam atau "negara Islam". Mereka inilah, seperti dikatakan Dawam Raharjo dalam bukunya *Ensiklopedi Al Qur'an*, yang mempelopori paham negara dan kekuasaan (*supremasi*) hukum, prinsip kebebasan beragama dan persamaan (*al musawah*) semua manusia. Di Madinah inilah beliau melakukan tugas sebagai nabi, yang secara moral religius menyeru kepada Tauhid, sekaligus menjalankan tugas sebagai kepala pemerintahan (negara)[20]. Di sini nabi Muhammad SAW. tidak tinggal diam dalam membimbing umat, baik beliau mendapat petunjuk wahyu atau tidak. Seperti ketika nabi menyusun konsep Piagam Madinah, yang akan mengikat dan mengatur pola kehidupan masyarakat Madinah menyangkut persoalan-persoalan muamalah, sementara pada saat itu proses pewahyuan belum selesai, artinya petunjuk wahyu menyangkut persoalan muamalah belum turun secara sempurna.

Di sini sudah mulai terbuka kenyataan bahwa Islam adalah agama yang di dalamnya telah diatur landasan-landasan politik, di mana persoalan-persoalan politik (khilafah) tidak bisa tidak menjadi perhatian Islam sebagai agama universal[21]. Meskipun persoalan Khilafah ini dalam paradigma pemikiran politik Islam hingga kini masih menjadi perdebatan serius di kalangan para pemikir

---

[20] Marcel A. Boizard, *Humanisme Dalam Islam* , terj. H. M. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980) h. 174.

[21] Lihat mis. Abu al A'la al Maududi, *Sistem Politik Islam*, terj. Asep Hikmat (Bandung: Mizan,1992) h. 156.

Muslim. Kesadaran akan masalah *universalisme* atau *inklusifisme* dan kontekstualisasi semakin tumbuh berbarengan dengan ekspansi-ekspansi pembebasan (*futuhat*) terhadap peradaban jahiliyah saat itu, segera setelah nabi wafat.

Adalah fakta sejarah yang mencatat bahwa risalah yang dibawa oleh Muhammad, dalam kenyataannya lebih mementingkan kehidupan sosial secara universal dari pada kehidupan kolektif atau kelompok apalagi personal (individu)[22]. Dengan cepat masyarakat yang telah terbentuk tersebut (masyarakat Islam), dengan sendirinya memerlukan adanya penyatuan atau pola-pola tertentu secara khusus yang akan mengatur segala hak dan kewajiban di berbagai hal dalam kehidupannya.[23]

Dalam situasi yang demikian sebagai konsekuensinya mutlak diperlukan manajemen pemerintahan guna mengatur hubungan dan pola kerja di antara anggota masyarakat baru tersebut. Di satu sisi otoritas kekuasan terletak pada nabi, di sisi lain partisispasi masyarakat dalam mewujudkan suatu sistem bermasyarakat yang Islami, harus juga turut dilibatkan. Salah satu langkah politik paling penting yang diambil oleh nabi adalah mengikat suatu perjanjian antara kaum muslimin di satu sisi dengan golongan non-muslim yang terdiri dari kaum Yahudi, Nasrani dan juga golangan kafir Madinah, yang kemudian perjanjian itu

---

[22] QS. Al Hujurat[49]: 13.

[23] Lihat Marcel A. Boizard, *op.cit.* h. 156. Hampir senada dengan ini, untuk mendukung teori terbentuknya masyarakat (negara) –Islam, adalah apa yang disampaikan John Locke, bahwa negara diciptakan karena perjanjian kemasyarakatan antara rakyat. Tujuannya ialah melindungi hak milik hidup dan kebebasan baik terhadp bahaya dari dalam maupun dari luar... di kutib dari Nezar Patria dan Andi Arief, dalam *Antnio Gramsci: Negara dan Hegemoni* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999) h. 91.

dikenal dengan **Piagam Madinah**[24]. Dengan perjanjian tersebut diharapkan mampu mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antara komunitas-komunitas yang merupakan komponen-komponen masyarakat majemuk di kota Madinah al Munawwarah tersebut. Banyak pemikir dan ilmuwan politik Islam beranggapan bahwa Piagam Madinah merupakan sebuah konstitusi atau Undang-Undang bagi negara Islam pertama yang didirikan oleh nabi Muhammad SAW.[25] Hal menarik yang patut disimak dari penetapan "konstitusi" ini adalah bahwa di dalam ketetapannya tidak ada yang menyebut misalnya tentang bentuk pemerintahan, struktur kekuasaan perangkat-perangkat pemerintahan layaknya sebuah konstitusi.

Momentum ini (Piagam Madinah), memiliki makna historis –sekaligus berimplikasi politis– yang sangat mengagumkan, sebagai wujud nyata dari kontribusi politik Muhammad dalam masalah konstitusi (UU) secara tertulis, yang di dalamnya tercantum hak dan prosedur menyangkut pemecahan berbagai konflik yang ditimbulkan akibat pola hubungan dalam masyarakat baru tersebut, yang berlaku bagi semua unsur masyarakat Madinah.[26]

Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Arab pra Islam, terdiri dari berbagai kabilah yang mana masing-masing kabilah membanggakan *asabiyyat* (kefanatikan kepada keluarga, suku dan golongan) dan nasab sehingga mereka terjerumus ke dalam pertentangan, kekacauan politik dan sosial yang berkepanjangan. Di dalam masyarakat di mana paham *asabiyyat* ini tumbuh

---

[24] A. Hasjmy, dalam *Dimana Letaknya Negara Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984) h. 48.

[25] Munawwir Sazali, *op. cit* h. 10.

[26] Dikutib dari Herman J. Cohen dalam *Demokrasi Di Negara-Negara Muslim: Problem dan Prospek*, karya John L. Esposito dan John O. Voll, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1999) h. 50.

subur, di sana orang sama sekali tidak mengenal asas persamaan di antara sesama manusia. Satu kabilah adalah musuh bagi kabilah yang lain, yang harus dilenyapkan. Mereka tidak pernah saling melindungi, tidak ada kepedulian sosial, karena mereka sibuk dengan urusan golongan masing-masing.

Tampaknya Muhammad –sejak kedatangan Islam– tidak melihat sistem kehidupan yang manusiawi dalam masyarakat yang demikian dan ini jelas menyimpang dari semangat dan cita-cita Islam, sebagai agama Universal. Juga mengingkari fitrah manusia itu sendiri. Maka ketika pamor Islam telah menemukan momentumnya, yaitu ketika peristiwa hijrah nabi Muhammad SAW. ke Yatsrib, dan upaya pembentukan masyarakat dengan semangat Islam yang *egaliter*, nabi mulai menawarkan prinsip-prinsip dasar kehidupan bermasyarakat yang akan mendasari kehidupan bernegara dalam Islam. Prinsip-prinsip tersebut di antaranya adalah prinsip persamaan. Bahwa seluruh penduduk Madinah memperoleh status yang sama atau persamaan dalam kehidupan sosial.[27] Prinsip ini berkaitan dengan kemaslahatan umat yang menjamin hak-hak istimewa semua golongan baik muslim maupun non-muslim.[28] Sebab prinsip-prinsip persamaan dalam Islam adalah pengakuan hak-hak yang sama antara kaum muslim dan non muslim.[29] Prinsip-prinsip persamaan ini meliputi persamaan –dari unsur kemanusiaan– hak-hak sipil dan hak-hak umum, hak persamaan memperoleh pendidikan, hak persamaan bekerja, persamaan hukum bagi muslim dan non-

---

[27] Lih. J. Suyuthi Pulungan, *op. cit.* h. 150.

[28] Hasan Ibrahim H, *Tarikh al Islam*, (t.t.: Maktabat al Mishriyat al Qohirat, 1974, Jilid I h. 103.

[29] Ali Abd Wahid Wafi' *al Musawat Fil Islam*, (Mesir: Dar al Fikr , 1965), h. 28.

muslim, laki-laki dan perempuan sama dalam bidang politik maupun ekonomi.[30] Al Qur'an sendiri juga melandasi prinsip-prinsip persamaan ini dalam firman Allah:

> 'Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari 'diri yang satu', dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu' (An Nisa'[4]: 1)

Ayat-ayat lain yang melandasi prinsip-prinsip persamaan ini dari segi kemanusiaannya antara lain surat al A'raf [7]: 189 dan Az Zumar [39]: 6 yang juga menyatakan bahwa umat manusia dijadikan dari diri yang satu. Kemudian dalam surat al Fathir [35]: 11 dan al Mu'min [40]: 67, al Qur'an menegaskan prinsip persamaan ini dilihat dari segi penciptaannya, asal-usul dan kejadian manusia yaitu dari tanah kemudian dari setetes air mani, sesudah itu segumpal darah dan seterusnya. Yang lebih esensial lagi, mereka (manusia) diciptakan oleh zat yang satu yang maha tunggal yaitu Allah. Oleh karenanya tidak ada kelebihan seseorang individu dari individu yang lain, golongan yang satu atas golongan yang lain, dan seterusnya. Atas dasar asal-usul kejadiannya, manusia seluruhnya adalah sama, maka tidak layak bagi seseorang atau golongan, tulis Thaba Thaba'i, membanggakan diri berdasarkan *asabiyyat* dan nasab terhadap yang lain atau menghinanya.[31]

Kriteria keutamaan seseorang di sisi Tuhan terletak pada sifat-sifat baik yang dimilikinya dan amal baiknya, yang merupakan cerminan nilai-nilai taqwa

---

[30] Lih. Sayyid Quthb, *Kadilan Sosial daam Isam,* terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 67-79, pada bagian 'Persamaan Kemanusiaan'.

[31] Thaba thaba'I, *Tafsir al Mizan* Jilid IV, h. 134-135.

yang bersemayam dalam hatinya yang ia aktualisasikan dalam berhubungan dengan sesama manusia sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah surat al Hujurat [49]: 13:

> 'Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seoarang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.'

Ayat Madaniyah ini menurut al Qurthubi mengandung larangan bagi manusia membanggakan nasabnya sebab mereka berasal dari diri yang sama (Adam dan Hawa). Tolok ukur keutamaan mereka bukan pada nasab melainkan derajat taqwanya di sisi Allah.[32] Seseorang yang menganggap dirinya memiliki kelebihan atau keutamaan atas orang lain, selain ketaqwaan, tidak ada artinya di hadapan Tuhan, kecuali jika keutamaan tersebut ia gunakan untuk tujuan taqwa. Hal ini sejalan dengan sabda nabi Muhammad SAW.;[33]

> Dari Abu Hurairah ra. Berkata, Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak memandang bentuk dan rupa kamu dan harta benda kamu. Akan tetapi Dia hanya memandang kepada hati kamu dan amal perbuatan kamu"(HR. Muslim, Ahmad, Ibnu Majah).

Artinya kriteria keutamaan seseorang di sisi Tuhan terletak pada sifat-sifat baik yang dia miliki dan amal perbuatan baik yang dia kerjakan. Ini merupakan cerminan dari nilai-nilai taqwa yang bersemayam dalam hatinya yang dia aktualisasikan dalam berhubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Al Raghib misalnya, yang sebagian antologinya membahas "kemuliaan sama dengan ketakwaan", dia membuka bahasannya dengan menguraikan QS. Al Hujurat: 13,

---

[32] Al Qurthubi, *Jami' li Ahkam al Qur'an,* Jilid VIII, h. 340-341.

[33] Diriwayatkan oleh Muslim, Ibnu Majah, dan Ahmad dari Abu Hurairah. Lihat Shahih Muslim, Jilid VIII, h. 121; Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, Jilid II, h. 1388 dan Sunan Ahmad Jilid II, h. 285 dan 539. Hadits ini berkualitas shahih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

dan menekankan bahwa walaupun manusia itu memiliki keturunan mulia, dia tidak akan diselamatkan karena keturunannya itu. [34]

Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa baik al Qur'an maupun hadits Nabi juga menegaskan adanya indikasi perbedaan di antara manusia khususnya, dan alam semesta secara keseluruhan, namun perbedaan ini lebih menunjuk pada perbedaan fungsi dan kualitasnya. Karena fungsi dan kualitas yang berbeda di kalangan manusia ini, dan karenanya tingkat kebutuhannya juga berbeda, maka keadilan Tuhanlah yang menjadikan perbedaan tersebut agar manusia saling membantu untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia, yang dalam bahasa al Qur'an, adalah *dha'if* (lemah),[35] akan tetapi, justru kelemahan inilah sebenarnya yang menjadi tanda karunia dan pertolongan Tuhan. Selain itu karena manusia satu sama lainnyasaling membutuhkan, maka perbedaan secara fungsional ini mutlak diperlukan, untuk memenuhi kebutuhan manusia yang sudah jelas berbeda-beda.

Dari uraian di atas tampak bahwa ketetapan Piagam Madinah tentang prinsip persamaan dan kesederajatan ini sesuai dengan semangat yang dikandung oleh al Qur'an. Nabi mengaktualisasikan prinsip egalitarian (persamaan / musawah) ini dengan tujuan untuk menghilangkan akar-akar fanatisme jahiliyah yang berbangga diri dengan keturunan dan ras. Dengan persamaan tersebut mereka dapat mengadakan kerja sama dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat, sekalipun di antara mereka terdapat perbedaan prinsip, yaitu

---

[34] Al Raghib al Isfahani, *muhadarat al-udaba' wa muhawarat al-syu'ara' wa al bulagha*, (Beirut,1980), Jilid I, h. 340

[35] Qs. An Nisa' [4]: 28

agama dan akidah. Sedangkan al Qur'an menyoroti esensi persamaan manusia dari asal usul kejadiannya.

Untuk itu kajian lebih lanjut tentang prinsip-prinsip yang mengatur kehidupan umat Islam dalam form Al Qur'an akan menjadi *angel* dari kajian yang penulis lakukan ini. Penulis akan mencoba menggali khasanah Al Qur'an tentang prinsip-prinsip persamaan yang merupakan fundamental dari apa yang dicita-citakan Islam yaitu Pemerintahan Islam. Untuk itu penulis akan merujuk pada isi Piagam Madinah yang telah di klaim sebagai embrio negara Islam.

B. Rumusan Masalah

Dengan mencermati latar belakang masalah tersebut di atas, kiranya dapat diambil beberapa rumusan masalah berkaitan dengan prinsip-prinsip dasar pembentukan demokrasi atau masyarakat bangsa yang menjadi cita-cita Islam, di antaranya;

1. Bagaimana urgensi prinsip *Musawat* dalam al Qur'an, sebagai fundament sistem pemerintahan Islam?
2. Bagaimana implikasi moral dan politik prinsip persamaan ini terhadap sistem kehidupan bernegara?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui urgensi prinsip *Musawah* (persamaan) dalam al Qur'an sebagai fundamen sistem pemerintahan Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Mengetahui implikasi moral dan politis prinsip persamaan dalam kehidupan bernegara.

D. Tinjauan Pustaka

Membaca judul kemudian mencermati rumusan masalah yang ada, kiranya jelas bahwa dalam peneltian ini nantinya akan lebih banyak merujuk pada buku-buku yang berbicara mengenai prinsip persamaan atau kesederajatan dalam kaitannya dengan persoalan sosial-politik dan kekuasaan dalam wacana kenegaraan –Islam. Sebenarnya telah banyak buku – buku yang mengulas tentang masalah sosial dan politik ini, terutama politik Islam. Juga tentang masalah kesetaraan (persamaan) kemanusiaan. Akan tetapi para penulis ini hanya membicarakan persoalan-persoalan tersebut secara partikular, sendiri-sendiri. Artinya, sebuah karya yang mencoba mengkaji kaitan antara prinsip persamaan ini dengan persoalan sosial dan politik dalam wacana kekuasaan, masih sedikit – untuk tidak menyebut belum ada– yang melakukan . Karena itu penulis merasa perlu diadakan kajian terus menerus untuk mencari format dialog kreatif antara prinsip kesetaraan (persamaan) dengan tuntutan perilaku sosial-politik di negara-negara Muslim, dalam rangka pengupayaan hidayah al Qur'an.

Negara bukanlah merupakan tujuan, melainkan hanya alat untuk mencapai tujuan. Tujuannya adalah perkembangan dari manusia yang menjalankan fitrahnya dalam bermasyarakat dan bernegara berdasarkan pada nilai-nilai persamaan dan keseimbangan (keadilan) menuju yang *haq* dan mencegah yang *batil*. Sejak awal, Islam telah menebarkan dan sekaligus menetapkan bahwa manusia mempunyai

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tingkat derajat kemuliaan yang sama di antara manusia yang satu dengan yang lainnya, masing-masing tidak berbeda kecuali kadar kemampuan intelektual dan ketaqwaannya.

Dalam karyanya ***Khilafah Wal Mulk,***[36] Abul A'la al Maududi membicarakan persoalan fundamental negara yaitu di antaranya prinsip persamaan (*al musawah*) meski secara singkat dari berbagai perspektif, dia mendasarkan argumentasinya pada –terutama– dali-dalil al qur'an, kajian historis, dan beberapa pendapat ulama dan para cendikiawan muslim, meskipun pendasaran pada teks-teks hadits juga dilakukan.

Sayyid Quthub, dalam karyanya *al Adālah al Ijtimā'iyah fil Islam,*[37] tidak saja mengupas konsep keadilan sosial dalam Islam, namun juga tentang manifestasi semangat keadilan sosial (dalam arti persamaan) tersebut dalam segala aspek kehidupan. Quthub menganggap bahwa bila prinsip keadilan ini telah diterapkan dalam segala aspek kehidupan, maka sesungguhnya tidak sulit untuk menciptakan sebuah sistem tata sosial yang manusiawi, yang ideal. Namun Quthub juga menggariskan bahwa untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang keadilan sosial ini dalam Islam, orang tidak bisa lepas dari menggantungkan diri pada pemahaman terhadap keseluruhan konsep Islam, yaitu tentang *Alam Semesta, Kehidapan* dan tentang *Manusia.*

---

[36] Karya ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh M. al Baqir dengan judul *Khilafah dan Negara: Evaluasi Kritis atas Sejarah Pememrintahan Islam,* (Bandung: Mizan, 1988).

[37] Buku ini telah diterjemahkan oleh Afif Muhammad dengan judul *Keadilan Sosial Dalam Islam* (Bandung, Pustaka, 1984), dan yangdijadikan rujukan oleh penulis di sini adalah karya terjemahannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

akan memudahkan setiap pembahasan mengenai prinsip-prinsip atau aqidah-aqidah dalam Islam, mengambil kesimpulan secara komprehensif, yang untuk selanjutnya dapat dengang penuh gairah mengikuti garis dan arah yang telah ditentukan.

Tentang sumber-sumber ke-idealan sosial dalam Islam, Louis Marlow, dalam sebuah bukunya *Masyarakat Egaliter Visi Islam*,[109] menggambarkan bahwa etos egaliter dalam Islam telah berjalan pada periode awal dan barangkali telah dipahami sebagai sesuatu yang sangat signifikan secara agama dan sosial. Sikap egalitarian pada tingkat individu, secara teoretis juga berlaku bagi kehidupan sosial, pernyatan inilah yang coba diperiksa dalam buku ini.

Dengan merujuk pada berbagai literatur yang terbit di wilayah Timur Tengah (Arab dan Persia Islam), Louis Marlow, Profesor Studi-Studi Islam di Departemen Agama Wellesley College, Inggris ini,mencoba menjelajahi tarik-ulur yang terjadi antara ide egalitarian Islam pada periode awal dengan kecenderungan masyarakat hierarkis pada periode klasik. Menurut Marlow, orientasi Islam pada periode awal sangatlah egalitarian dalam aspek religius maupun sosial. Namun Aspek sosial *egalitarianisme* tersebut melemah seiring dengan kesuksesan politik Islam dan masuknya ide kemasyarakatan dari budaya Timur Tengah kuno.

Menyangkut persoalan kesetaraan jender, yang mana masalah ini juga menjadi salah satu kajian pokok dalam tulisan ini nantinya, maka penulis menghadirkan sebuah buku tentang kesetaraan jender yang merupakan seri

---

[109] Diterjemahkan dari judul aslinya *Hierarchy and Egalitariansme in Islam Thought*, oleh Nina Kurmila, (Bandung: Mizan, 1999).

dengan kesuksesan politik Islam dan masuknya ide kemasyarakatan dari budaya Timur Tengah kuno.

Menyangkut persoalan "kesetaraan jender", yang mana masalah ini juga menjadi salah satu kajian pokok dalam tulisan ini nantinya, maka penulis menghadirkan sebuah buku tentang kesetaraan jender, yang merupakan desertasi dari DR. Nasaruddin Umar, MA. berjudul *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al Qur'an.*

Dalam karyanya ini, Nasaruddin ingin meluruskan kembali perspektif-perspektif jender yang telah berkembang selama ini, atau paling tidak memberi warna baru pada penafsiran tentang jender, bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan sampai saat ini masih menyisakan beberapa problem, baik substansi kejadian maupun peran yang diemban dalam masyarakat. Perbedaan anatomi biologis antar kebudayaan cukup jelas, namun efek yang ditimbulkannya masih selalu mengarah pada perdebatan, karena ternyata perbedaan kelamin, telah melahirkan seperangkat konsep kebudayaan.

Al Qur'an sendiri, menurut Nasaruddin, mempersilahkan kepada kecerdasan manusia di dalam menata pembagian peran laki-laki dan perempuan. Manusia mempunyai kewenangan untuk menggunakan hak-hak kebebasannya dalam memilih pola pembagian peran jender yang lebih adil.

Al Qur'an juga mengakui adanya perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan tersebut bukanlah pembedaan (*discrimination*) yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lainnya. Perbedaan tersebut dimaksudkan untuk mendukung misi pokok al Qur'an, yaitu terciptanya

hubungan harmonis yang didasari rasa kasih sayang (*mawadah wa rahmah*) di lingkungan keluarga, sebagai cikal bakal terwujudnya komunitas negara yang ideal, penuh ampunan dari Tuhan Yang Maha Esa (*baldāt-un thayyibāt-un wa rabb-un ghafur*).

Salah satu agenda besar pemikiran Islam dewasa ini adalah masalah kesetaraan jender. Umat Islam banyak mewarisi pemikiran Islam yang bias jender. Buku Nasaruddin Umar ini menggugah bahwa realitas pemikiran Islam dewasa ini harus dibebaskan dari bias-bias jender, yang telah mewarnai pemikiran Islam tradisional. Dengan demikian, cita-cita masyarakat yang adil, terbuka dan demokratis, bisa terwujudkan secara lebih baik.

Selain itu masih ada beberapa buku yang sangat representatif untuk dijadikan rujukan dalam tulisan ini, di antaranya adalah buku-buku karya Asghar Ali Engineer, yang banyak dikutip oleh para pemikir feminis baik Muslim maupun non-Muslim. Di antara karya Asghar Ali yang dirujuk di sini antara lain adalah *Islam dan Teologi Pembebasan*,[39] *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*,[40] serta *Islam dan Pembebasan*.[41]

Kritik Asghar yang komprehensif terhadap seluruh aspek kehidupan, terutama tentang keadilan dan kesetaraan derajat kemanusiaan, sangat menarik untuk melengkapi sumber-sumber rujukan dalam tulisan ini. Bahwa semangat Islam yang paling utama adalah terciptanya masyarakat sosial-politik yang adil,

---

[39] Diterjemahkan dari judul aslinya *Islam And Liberation Theologi, Essay of Liberative Element in Islam*, oleh Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

[40] Diterjemahkan dari judul aslinya *The Rights of Women in Islam*, oleh Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994).

[41] Diterjemahkan dari judul asli *Islam it's Relevance to Our Age*, oleh Hairus Salim HS. Dan Imam Baehaqy (Yogyakarta: LkiS, 1993).

Dalam persoalan jender misalnya, Asghar, melalui serangkaian penafsiran, *exegesis*, terhadap ayat-ayat al Qur'an yang berkenaan dengan persoalan ini, dia sampai pada sebuah kesimpulan bahwa baik laki-laki maupn perempuan, sebenarnya mempunyai hak yang sama dalam beragai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya hak berpolitik.

Sementara itu berkaitan dengan masalah kebebasan beragama, Asghar mengemukakan sebuah gagasan dialog kreatif antar iman, dengan asumsi bahwa bahwa al Qur'an menghendaki kebebasan beragama dan toleransi serta persaudaraan antar iman. al Qur'an tidak menghendaki kesatuan ideologi, *ummah wahidah*, al Qur'an haya menekankan aspek persatuan *unity*, persamaan *egalitty*, tetapi menolak keseragaman *uniformity*.

Sebuah karya lagi yang tak kalah menariknya, adalah karya Munawwir Sazali, ***Islam dan Tata Negara: ajaran, sejarah dan pemikiran***, yang dianggap merupakan satu-satunya buku panduan mengenai ketatanegaraan Islam yang ditulis dalam bahasa Indonesia, sehingga sangat membantu para mahasiswa – khususnya, yang ingin mendalami masalah politik dan ketatanegaraan dalam Islam.[113] Selain itu karena buku ini juga mengulas secara rinci tentang hubungan antara Islam dan negara, pandangan ulama serta pemikir-pemikir politik Muslim dalam frame kenegaraan Islam.[114]

Terakhir, sebagai dasar pemikiran tentang gagasan persamaan ini dalam segala aspek kehidupan manusia, penulis sengaja merujuk kepada Dr. Abdul

---

[113] Prof. Dr. Harun Nasution, dalam Kata Sambutan.

[114] Dr. Nurcholis Majid, juga dalam Kata Sambutan.

antara Islam dan negara, pandangan ulama serta pemikir-pemikir politik muslim dalam frame kenegaraan Islam.[43]

Terakhir, sebagai dasar pemikiran tentang gagasan persamaan ini dalam segala aspek kehidupan manusia, penulis sengaja merujuk pada DR. Abdul Wahid Wafi', dalam karyanya, *Persamaan Hak dalam Islam.*[44] Buku ini berisi anjuran atau tepatnya peringatan atas ajaran Islam yang berhubungan dengan persamaan hak bagi setiap individu baik laki-laki maupun perempuan, dalam mendapatkan hak-hak mereka di bidang ekonomi, sosial-politik, hukum, pendidikan dan bidang - bidang kehidupan lainnya, baik sebagai seorang muslim maupun non-muslim, yang berkulit putih atau pun hitam. Dengan nada yang agak keras Wafi' menguraikan persoalan persamaan ini –dalam Islam, terutama sekali dalam mengambil contoh-contoh kasus persamaan atau pelanggaran atasnya. Maka dari itu penulis merasa perlu menghadirkan buku ini sebagai sumber yang akan melengkapi data-data yang diperlukan dalam penulisan ini.

Karena penulisan ini berorientasi pada kajian atas ayat-ayat al Qur'an tentang persamaan dalam kaitannya dengan persoalan-persoalan sosial-politik, maka menghadirkan karya-karya tafsir merupakan suatu keniscayaan. Di antara kitab tafsir yang dijadikan referensi oleh penulis dalam kaitannya dengan kajian korelatif atas ayat-ayat persamaan sosial-politik ini antara lain; tafsir *fi zilal al Qur'an* karya Sayyid Quthub;[45] *Jami' al Bayan an Ta'wil Ayi al Qur'an*, karya al

---

[43] Dr. Nurcholis Majid, juga dalam Kata Sambutan.

[44] Telah diterjemahkan oleh Anshari Umar Sitanggal dan Drs. Rasikhin , dari judul asli *al Musawatu fil Islam*, (Bandung: al Ma'arif, 1984).

[45] Syayid Quthub, *Fi Zilal al Qur'an*, (Beirut: Dar al Ihya' al Turats al 'Arabi, 1386/1967).

Thabari,[46] tafsir *Jami' li ahkam al Qur'an al Karim krya* al Qurthubi, tafsir *al Manar* karya Syekh Muammad Abduh dan Rasyid Ridha[47]

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian literer murni dengan menggunakan metode **deskriptif-analisis**. Di mana metode deskriptif dimaksudkan sebagai suatu metode yang memberikan gambaran data yang ada, serta memberikan penjelasan terhadapnya.[48] Penelitian deskriptif itu sendiri bukan dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, akan tetapi hanya menggambarkan "apa adanya" tentang suatu variabel, gejala atau keadaan tertentu.[49] Sedangkan metode analisis yaitu melakukan pemeriksaan secara proporsional atas makna yang terkandung dalam istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan yang dibuat.[50]

Data-data yang telah terkumpul kemudian coba dianalisis dengan menggunakan metode **deduktif-induktif**. Metode deduktif adalah metode penalaran yang berangkat dari suatu pengetahuan yang bersifat umum kemudian ditarik kedalam persoalan (kesimpulan) yang bersifat khusus atau tertentu.[51]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[46] Abu Ja'ar bin Muhammad bin Jarir al Thabari, *Jami' al Bayan 'an Ta'wil Ayi al Qur'an*, (t.p., Syarikah Iqamah al Din, t.h.).

[47] Muhammad Abduh dan Syayyid Muhamad Rasyid Ridha, *Tafsir al Manar*, (Beirut: Dar al Ma'rifah, t.h.)

[48] Anton Baker dan Ahamd Charis Zubaeir, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 27.

[49] Dr. Suharsimi Arikunto, *Menejemen Pelnelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta,1995) h. 310

[50] Louis O. Kahsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987) h.18

[51] Sutrisno Hadi, *Metodologi Reasearch* (Yogyakarta: Andi Offset, 1991) Jilid I h. 42

Sedang metode induktif adalah metode penalaran yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus lalu ditarik pada kesimpulan yang bersifat umum.[52]

Karena dalam kajian ini, ayat-ayat yang mendukung prinsip persamaan ini cukup banyak dan karena al Qur'an terkadang menjelaskan suatu ayat sangat ringkas dalam suatu ayat namun mengulangnya di ayat lain dengan penjelasan yang lebih rinci, maka penulis merasa perlu menempuh metode *munasabah* ayat untuk mengetahui keterkaitan ayat satu dengan yang lainnya, guna mendapatkan bukti yang akurat mengenai urgensi prinsip persamaan ini dalam al Qur'an, dalam kaitannya dengan praktik kehidupan sosial dan politik umat Islam.

Dalam metode penulisan ini penulis akan terlebih dahulu menjelaskan konsep terpadu yang dimiliki Islam; tentang "alam, kehidupan dan manusia". Kita tidak akan dapat menghayati bentuk persamaan ini dalam Islam bila tidak terlebih dahulu mengetahui dan memahami konsep terpadau tersebut. Persamaan (hak) yang merupakan semangat dan cita-cita awal Islam, berada di bawah pengaruh prinsip-prinsip besar di mana seluruh pembahasan ke-Islaman harus dirujukkan kepadanya.

Islam –suatu undang-undang yang mengatur semua sistem kehidupan manusia secara keseluruhan– tidak memecahkan persoalan-persoalan yang ada di dalamnya secara acak, tidak pula menghadapinya sebagai bagian-bagian yang terpisah satu sama lainnya[53]. Semua persoalan berkaitan dengan kehidupam

---

[52] *Ibid*

[53] Sayid Quthub, *Keadilan Sosial Dalam Islam*, terj. Afif Muhammad (Bandung, Pustaka , 1984) h. 24

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

manusia, berpangkal dari konsep terpadu tersebut, yang semuanya diikat dalam kaidah-kaidah dan syari'ah secara keseluruhan.

Dengan memahami konsep terpadu yang di miliki Islam ini, akan memudahkan setiap pembahasan mengenai prinsip - prinsip dan kaidah-kaidah yang mengatur kehidupan manusia, mempermudah mengambil kesimpulan dari masalah-masalah parsial pada yang global (itu yang disebut dengan metode induktif), yang selanjutnya dapat dengan penuh gairah mengikuti garis dan arah yang telah ditentukan, tidak terpisah dan dia tidak akan memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia kecuali dalam wujud dan arahnya yang lengkap dan terpadu. Dengan cara ini dengan pertolongan Allah SWT. semoga pembahasan mengenai prinsip persamaan (*musawah*) sebagai prinsip dasar pembentukan negara (pemerintahan) dalam Islam, dapat menemukan esensinya.

E. Sistematika Pembahasan

Penulisan ini disusun dalam bab-bab dimaksudkan untuk memudahkan pembahasan terhadap masalah yang berkembang, agar menemukan alur penyelesaian yang terarah dan sistematis.

BAB I. Pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB II. Memuat pengertian secara umum tentang prinsip persamaan (musawah) dalam Islam, istilah-istilah dalam al Qur'an yang digunakan berkaitan dengan prinsip musawah ini dalam Islam, dan persoalan-persoalan disekitar prinsip persamaan serta penentangan terhadapnya.

BAB III. Analisa prinsip persamaan dalam perspektif al Qur'an; ayat-ayat tentang persamaan, klasifikasi ayat, kronologi turunnya ayat, ketertautan (munasabah) masing-masing ayat; pentingnya penafsiran QS. Al Hujūrat [49]: 13; serta pesan egaliter ayat-ayat persamaan.

BAB IV. Implikasi secara moral dan politik prinsip persamaan ini dalam wacana kemasyarakatan; tuntutan persamaan dalam beberapa dimensi kehidupan bernegara meliputi persamaan ekonomi dan kepemilikan, persamaan hak dalam bidang sosial budaya dan politik, dan lain-lain; kesetaraan jender, menyangkut hak politik perempuan dalam negara; serta beberapa pelanggaran terhadap prinsip persamaan di beberapa negara muslim dan non muslim tentang diskriminasi yang mengatas namakan agama..

BAB V. Kesimpulan, saran dan penutup.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Semangat egalitarianisme yang diaktuallisasikan oleh Nabi Muahmmad saw. dalam kehidupan masyarakat di Madinah, sebegai "negara muslim" yang pertama, bertujuan menghapuskan akar-akar jahiliyah yang mencemgkeram sangat kuat dalam tubuh masyarakat Arab saat itu. Sikap Jahiliyah, di mana nilai seseorang ditentukan oleh nasab (keturunan), status sosial, warna kulit dan sebagainya, sangat bertentangan dengan semangat agama-agama yang membawa missi kemanusiaan secara universal.

   Jika dalam sebuah negara atau pemerintahan masih terdapat sikap-sikap demikian, masyarakatnya tentu tidak akan bisa sejahtera, dan cenderung terjerumus ke dalam pertentangan kelompok, kekacauan politik dan sosial yang akan mengarah pada dekadensi moral.

   Maka melihat hal yang tidak manusiawi ini langkah nyata yang ditempuh oleh Muhammad dalam menciptakan iklim negara yang kondusif, adalah mempersatukan komponen masyarakat yang plural tersebut dalam semangat egalitarian. Semangat persamaan yang dihembuskan oleh nabi sebenarnya ingin agar setiap orang atau golongan menemukan harkat dana martabatnya dan dapat mengembangkan potensinya dalam kehidupan bernegara, dengan jaminan persamaan yang melindungi hak-haknya sebagai warga negara. Prinsip persamaan kemanusiaan ini telah menjadi tiang penyangga bagi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tegaknya banguan negara, bila tiang ini rapuh maka rapuh pulalah bangunan negara.

2. Meskipun prinsip persamaan kemanusiaan ini secara universal telah diakui oleh masyarakat, esensinya telah dieksploitasi dalam sejarah gagasan dan institusi-instutusi pemerintahan. Prinsip ini telah diambil oleh mereka yang menggunakannya untuk menjustifikasi kepentingan dan tindakan mereka sendiri.

Bagaimanapun kontroversi mengenai persamaan ini muncul bukan demi kemanusiaan, tetapi unuk mendukung idealistik atau kepentingan politik tertentu. Namun demikian semangat egalitarianisme ini setidaknya telah membawa manusia menemukan nilai kemanusiaanya. Implementasi prinsip persamaan ini dalam wacana kemasyarakatan pada hakekatnya bermaksud mengangkat harkat kemanusiaan manusia, agar dapat mengembangkan potensinya secara wajar dan layak. Prinsip persamaan ini juga akan menimbulkan sikap saling tolong-menolong dan sikap kepedulian sosial yang tinggi di antara manusia serta solidaritas sosial dalam lingkup yang lebih luas.

Sikap ini jelas sangat diperlukan, guna menciptakan suatu tatanan sosial masyarakat yang Islami sesuai dengan cita-cita Islam sendiri, yaitu masyarakat egaliter baik didunia maupun di akherat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Saran-saran

Pada kenyataannya masalah persamaan, keadilan, dan sebagainya menyangkut nilai-nilai dasar kemanusiaan, telah banyak diungkap dan diulas oleh para peminat humanisme. Hal ini juga telah penulis sadari. Akan tetapi, prinsip persamaan kemanusiaan dalam kaitannya dengan dasar-dasar negara atau pemerintahan, terutama di lingkungan Islam, sebagai agama pembaharu dan pembebas, penulis rasa masih kurang. Apalagi dalam sebuah usaha yang secara serius menjadikannya sebagai kajian dalam rangka pengayaan nilai-nilai Islam, barangkali ini merupakan karya yang pertama. Karena itu untuk mengatakan bahwa karya ini sebagai karya yang sempurna, rasanya merupakan keputusan yang terburu-buru. Dengan demikian karya ini masih sangat memerlukan penyempurnaan di sana sini. Tugas ini sendiri tidaklah mudah. Karena, dimana pun, sebuah masyarakat pastilah berubah, itu berarti bahwa usaha ini tidak akan berhasil tanpa penyelarasan dengan konteks sosial yang selalu berubah sesuai dengan zamannya.

Penulis selalu berharap kepada siapa pun pembaca karya ini, untuk selain memberikan saran, juga turut ambil bagian dalam upaya penyadaran terhadap semangat egalitarian yang dihembuskan oleh Islam, agar sebuah masyarakat egaliter, yang jauh dari eksploitasi dan penindasan dan ketidakadilan, dapat terwujud.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Penutup

Dengan berakhirnya penyusunan bab ke-empat ini, berakhir pula seluruh usaha pengkajian –setidaknya dalam tulisan ini– terhadap semangat al Qur'an yang memuat prinsip persamaan kemanusiaan dalam kaitannya dengan pemerintahan Islam. Bahwa prinsip persamaan ini merupakan salah satu fundamen bagi terbentuknya sebuah masyarakat bangsa, yang demokratis sesuai dengan semangat yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw., di negara Madinah. Dan kiranya tiada kata yang sanggup menggantikan esensi syukur yang penulis sampaikan kepada sang pembimbing iman, sehingga penulisan ini bisa terselesaikan, selain kata syukur Alhamdulillāhi rabbil 'ālamin.

Dengan harapan bahwa setelah karya ini tersusun, maka akan dapat memberikan suatu penyadaran terhadap semua jenis manusia yang menyadari akan sisi esensialnya, yang sama, tiada beda di sisi Tuhan selain kemampuan intelektual dan ketaqwaannya, tidak akan ada lagi perseteruan di kalangan umat manusia karena pada dasarnya manusia adalah sama, dan bersaudara

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

A. Kelompok Buku

Abdurrahman Wahid, *Agama dan Kekerasan, dari Anarkhisme Poitik ke Teologi Kekerasan,* Jakarta: Elsas, Kejasam dengan PP IPNU, 1999.

-------, Prisma *Pemikiran Gus Dur,* Yogyakrta: LkiS, 1999.

Abdurraziq, Ali, *Islam wa Ushul al Hukm*

Ahmad, Mumtaz, *Masalah Teori-Teori Politik Islam,* Bandung, Mizan, 1997

Adam, J., *Maududi and The Islamic State: Voices Resurgent Islam,* (eds.) John L. Esposito, Oxford: Oxford Univercity Press, 1983.

Ali, Abdullah Yusuf, *The Holly Qur'an: Translation and Comentary*, Jeddah: Dar al Qiblah for Islamic Literature, 1984.

Al Affendi, Abdul Wahab, *Masyarakat Tak Bernegara*

Andito, *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*, Bandung: Pustaka Hidayah,1998.

Al Asqalani, ibnu Hajar, *Bulugh al Maram*, Bararas: t.p., 1982.

Al Asfahani, al Raghib, *al Mufradat fi Gharib al Qur'an,* Mesir: Mustafa al Babi al Halabi, 1972.

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Ciipta, 1995.

Azzam, Abdulah Rahman, *The Eternal Massage of Muhammad*, New York: Overlet Books, 1979.

Azis, A. Gaffar, *Berpolitik untuk Agama: Misi Islam, Kristen dan Yahudi tentang Politik,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Azra, Azumardi, *Pergolakan Politik Islam: Fundamentalisme, Modernisme dan Post Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996.

Baker, Anton dan Ahmad Charis Zubeir, *Metode Penelitian filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Baso, Ahmad, *Civil Society versus Masyarakat Madani: Arkeologi Pemikiran dalam Islam Indonesia*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999

Beck, H.L. dan N.J.G. Kaptin, *Pandangan Barat Terhadap Islam Lama*, Jakarta: INIS, 1986.

Bellah, Robert N., *Beyon Belief*, New York: Harper and Raw, 1970.

Budiman, Arief, *Toeri Negara: Neagara, Kekuasaan dan Ideologi*, Jakarta: Gramedia, 1996.

Al Buray, Muhammad. *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*, Jakarta: Rajawali Press, 1990.

Boyzard, A. Marcel, *Humanisme dalam Islam*, terj. H.M. Rosyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Capra, Prof. Dr. Umar, *al Qur'an Menuju Sistem Moneter yang Adil*, Yogyakarta: Dana Bakti Primayasa, 1997.

Cowant, J. Million, *A dictionary of Modern Written Arabic*, New York: t.p. 1976.

Carvalo, Bosco dan Dazrizal, *Aspirasi Umat Islam Indonesia*, Jakarta: LAPPENAS, 1983.

Donohue, John J. dan John L. Esposito,

Darwazat, Muhammad Izat, *al Dustur al Qur'an wa al Sunnat al Nabawwiyat fi Syu'un al Hayat*: Mesir, Matba'at Isa al Babi al Halabi, 1966.

Engineer, Aghar Ali, *Islam dan teologi Pembebasan*,

-------, *Islam dan Pembebasan*, terj. Hairus Salim, Yogyakarta: LkiS, 1993.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

-------, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici Fachra Asegaf, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1994.

Esposito, John L. *Demokrasi di Negara-Negara Muslim: Problem dan Prospek*, trj. Rahmani astuti, Bandung: Mizan, 1999.

Fromm, Erich, *Masyarakat yang Sehat*, terj. Thomas B. Mustianto, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.

Al Ghazali, *Ihya 'Ulum al Din*, Kairo: t.p., t.th.

Grunebaum, G.E. Von, *Islam*, London: Rouledge and Paul Ltd., 1961.

Haikal, M. Hussen, *al Hukumat al Islamiyat,* Mesir: Dar al Ma'arif, t.th.

--------, *Sejarah Hidup Muhammad*

HAMKA, *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

Hasan, Hasan Ibrahim, *Tarikh al Islam,* Mesir: Maktab al Mishriyat al Qahirat, 1976.

Hasjmy, A., *Di Mana Letaknya Negara Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984.

Hodgson, Marsall G., *The Venture of Islam: Sejarah dan Peradaban Dunia*, terj. Mulyadh Kartanegara, Jakarta: Paramadina, 1999.

Husein, Aftab, *Status women in Islam*, Lahore: t.p., 1987.

Ibnu Faris, Mu'jam Maqayis al Lughah, Mesir : Musthafa al Babi al Halabi, 1961.

Ibnu Hisyam, *al Sirat al Nabawiyah,* Mesir: Musthafa al Babi al Halabi, 1926.

Ibnu Ishak, *Sirat Rasul Allah*, terj. Inggris, Alfred Guillaume, *The Life Muhammad*, Karachi: Oxford Univercity Press, 19970.

Ibnu Khaldun, *Muqadimah*, terj. Ahmadi Thaha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.

Ibnu Mansur, al Alamah Aub al Fadhl Jama ad din Muhammad Ibnu makram Ibnu mansur al Afriqi al Mishri, *Lisan al Arab*, Beirut : Dar Shadir, 1990.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ibnu Taimiyah, *al Siyasah, as Syar'iyah fi Islah al Ra'i wal Ra'iyah*, Kairo : Dar al Kitab al Arabi, 1951.

------- *al Minhaj al Sunnah,* 4 jilid, Riyadl : Maktabat al Riyadl al Hadits, jilid 3, t.t.

Ibrahim Jindan, Kholid, *Teori Pemerintahan Islam Menurut Ibnu Taimiyah*, Jakarta : Rineka Cipta, 1994.

Ilyas, Yunashar, *Feminisme Dalam Islam Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta : Pustaka pelajar, 1998.

Karim, A. Gaffar, *Metamorfosis, NU dan Politisasi Islam di Indonesia*, Yogyakarta : LkiS, 1995.

Khaduri, Majid, *War and Peace in The Law of Islam*, Bathimore : The John Hopkins Press, 1982.

Khalaf, Abdul Wahab, *Politik Hukum Islam*, terj. Zainudin Adnan, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1994.

Lambton, Ann. KS. *State and Government in Medieval Islam*, Oxford : Oxford Univercity Press, 1991.

Ma'arif, Syafi'i, *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, Jakarta : Gema Insani Press, 1996.

Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta : Paramadina, 1992.

Mahdi, Muhsin, *Ibnu Khaldun's Philosophy of History, London* : George Allen and Unwin, 1957.

Manan, Abdul, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Yogyakarta :Dana Bakti Wakaf, 1975.

Marlow, Louis, *Masyarakat Egaliter Visi Islam*, terj. Nina Nurmila, Bandung : Mizan, 1999.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Maududi, Abul A'la al, *Khilafah wal Mulk, Evaluasi kritis Atas Sejarah Pemerintahan Islam*, terj. M.Al Baqir, Bandung : Mizan, cet. ke VII, 1998.

Al Mawardi, Abu Hasan *al Ahkam al Shulthaniyah wa al Wilayat al Diniyah*, Beirut: Dar al Fikr, 1978.

Maybudi, Rasyid al Din al, *Kasyf al Asyrar wa Uddat al Abrar*, diedit oleh A.A. Hikmat, Teheran : Danisyghah, 1331/1952.

Murata, Sasihiko, *The Tao of Islam*, Bandung : Mizan, 1998.

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspeknya*, Jilid I, Jakarta : UI Press, 1986.

Noer, Deliar, *Kekerasan Dalam Politik Yang Over Akting*, Yogyakarta : LKBH UII Press, 1998.

---------- , *Pemikiran Politik di Negara Barat*, Bandung : Mizan, 1993.

Pabotinggi, Muhtar, *Islam Antara Visi Tradisi dan Hegemoni*, jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1986.

Pulungan, J.Suyuthi, *Prinsip-prinsip Pemerintahan Dalam Pandangan Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan al Qur'an*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996.

Qomaruddin Khan, *Tentang Teori Politik Islam*, terj. Taufik Adnan, Bandung : Pustaka, 1997.

Quthb, Sayyid, *Keadilan Sosial dalam Islam*, terj. Afif Muhammad, Bandung: Pustaka, 1984.

Rahman, Fazlur, *Tema Pokok al Qur'an*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1983.

--------, *Islam*, terj. Seno Aji Saleh, Jakarta : Bina Aksara, 1987.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ralibi Osman, *Ibnu Khaldun Tentang Masyarakat dan Negara*, Jakarta : Bulan bintang, 1965.

Sachedina, Abdul Azis, David Little John Kellesly, *Freedom of Consciences and religion, Human Right and The Conflict of Culture : Western and Islam Perspektifes and Religious Liberty*, Columbia : Univercity of South Carolina Press, 1988.

Sadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta : UI Press, 1990.

Shihab, Quraish, *Wawasan al Qur'an Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan, 1996.

Sukamto dan A. Dardiri Hasyim, *Nafsiologi: Refleksi Analisis Atas Diri dan Tingkah laku Manusia*, Surabaya : Risalah gusti, 1995.

Syaifuddin, AM, *Ijtihad Politik Cendekiawan Muslim*, Jakarta : Gema Insani Press, 1996.

Wafi',Abdul Wahid, *Persamaan Hak Dalam Islam*, terj. Anshari dan drs. Rasikin, Bandung : Pustaka ma'arif, 1984.

Watt, WM, *Islam dalam Lintasan Sejarah*, terj. Helmi Ali, Jakarta P3M, 1988.

B. KELOMPOK ARTIKEL

Abdurrahman Wahid, "Islam dan Masyarakat Bangsa", *Pesantren* no. 3 V. VI, 1989.

Ahmad, Wardini, "Teori Ibnu Khaldun Tentang Daur Kehidupan Negara", *Pesantren*, no.3 vol. VI, 1989.

Fauzi, Ihsan Ali, "Kaum Muslim dan Tafsir al Qur'an", *Ulumul Qur'an*, no. 5, vol.II,1990.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hari, C. Syamsul, "Spiritualitas dan Keberbagaian Agama" *Kompas,* edisi 24 Januari, 1997.

Ma'arif, Syafi'I, "Piagam Madinah dan Konvergensi Sosial", *Pesantren* no. 3, vol. III, 1986.

-------- "Islam dan Cita-Cita Sosial Masyarakat", *Pesantren*, no. 3, vol. VI, 1989.

Majid, Nurcholis, "Renungan tentang Kehidupan Keagamaan", *Ulumul Qur'an,* no. 2, vol. VI, 1984.

-------- "Khilafah dan perkembangannya", *NUANSA*, Desember, 1984.

Minhaji, DR. Ahmad, "HAM dalam Hukum Islam: Penafsiran Baru Tentang Posisi Minoritas non-Muslim", *Ulumul Qur'an,* no. 2, vol. V, 1984.

Strowarser, Barbara Frayer, "Agama dan Perkembangan Politik: Antara Ibnu Khaldun dan Machiavelli", *Ulumul Qur'an,* no. 3, vol. V, 1994.

C. KELOMPOK TAFSIR

Abduh, Muhammad dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al Manar*, Beirut: Dar al Ma'rifah t.th.

Ibnu Katsir, *Tafsir al Qur'an al Karim*, jilid VI, Beirut: Dar al fikr, 1986.

Al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, jilid V, Beirut: Dar al Fikr, 1974.

Quthub, Syayyid, *Fi Dzilal al Qur'an*, Beirut: Dar al ihya' al Turats al 'Arabi, 1967.

At Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' al Bayan an Tafsir Ayi al Qur'an*, t.t. Syarikah Iqamah al Din, t.th.

Yusuf Ali, Abdullah, *The Holly Qur'an: Tranlation and Commentary*, Jeddah: Dar al Qiblah for Islamic Literature, 1403 H.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D. Kelompok Kamus dan Ensiklopedi

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al Qur'an: Tafsir Sosial berdasar Konsep-Konsep Kunci,* Jakarta: Paramadina, 1996.

Hastings, Jamer, *Encyclopedi of Religion and Ethics*, vol. X, New York: Charles Scribner's Son's, t.th.

Hornby, A.S., A.P. Cowie dan A.C. Gimson, (ed), *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, London: Oxford Univercity Press, 1974.

Ibnu Faris, *Mu'jam al Maqayis al Lughah*, Mesir: Musthafa al Babi Al Halabi, 1972.

Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1994.

Muhammad Fawar Abdul Baqir, *Mufradat Alfadz al Qur'an al Karim*, Beirut: Dar al Fikr, t.th.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 1

PIAGAM MADINAH

كتابه صلى الله عليه وسلم

بين المهاجرين والانصار وموادعة يهود بسم الله الرحمن الرحيم، هذا كتاب من محمد صلى الله عليه وسلم بين المؤمنين والمسلمين من قريش ويثرب، ومن تبعهم، فلحق بهم، وجاهد معهم، انهم امة واحدة من دون الناس المهاجرون من قريش على ربعتهم يتعاقلون بينهم، وهم يفدون عانيهم بالمعروف والقسط بين المؤمنين، وبنو عوف على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الاول، كل طائفة تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين، وبنو ساعدة على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الاول، وكل طائفة منهم فدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين، وبنو الحارث على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الاولى، وكل طائفة تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين، وبنو جشم على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الاولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين، وبنو النجار على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الاولى، وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين، وبنو عمرو بن عوف على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الاولى، وكل طائفة تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين، وبنو النبيت على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الاولى، وكل طائفة تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين، وبنو الاوس على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الاولى، وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين، وان المؤمنين لا يتركون مفرحا بينهم ان يعطوه بالمعروف فى فداء او عقل.

وان لا يحالف مؤمن مولى مؤمن دونه، وان المؤمنين المتقين على من بغى منهم او ابتغى دسيعة ظلم، او اثم، او عدوان، او فساد بين المؤمنين، وان ايديهم عليه جميعا، ولو كان ولد احدهم، ولا يقتل مؤمن مؤمنا على كافر، ولا ينصر كافرا على مؤمن، وان ذمة الله واحدة، يجير عليهم ادناهم، وان المؤمنين بعضهم موالى بعض دون الناس، وانه من تبعنا من يهود فان له النصر والاسوة، غير مظلومين واحدة، لا يسالم مؤمن دون مؤمن فى قتال فى سبيل الله الا على سواء وعدل بينهم، وان كل غارية غزت معنا يعقب بعضها بعضا، وان المؤمنين يبوء بعضهم على بعض بما نال دماءهم فى سبيل الله، وان المؤمنين المتقين على احسن هدى واقومه، وانه لا يجير مشرك مالا لقريش ولا نفسا، ولا يحل لهم الا قيام عليه، وانه لا يحل لمؤمن اقر بما هذه الصحيفة وآمن بالله واليوم الاخر، ان ينصر محدثا ولا يؤويه وانه من نصره أو آواه، فان عليه لعنة الله وغضبه يوم القيامة، ولا يؤخذ منه صرف ولا عدل، وانكم مهما اختلفتم فيه من شئ، فان مرده الى الله عزوجل، والى محمد تلى الله عليه وسلم، وان اليهود ينفقون مع المؤمنين ما داموا محاربين، وان يهود بنى عوف امة مع المؤمنين، لليهود دينهم، وللمسلمين دينهم، مواليهم وانفسهم الا من ظلم واثم، فانه لا يوتغ الا نفسه، واهل بيته وان ليهود بنى النجار مثل ما ليهود بنى عوف، وان ليهود بنى الحارث مثل ما ليهود بنى عوف، وان ليهود بنى ساعدة مثل ما ليهود بنى عوف، وان ليهود بنى جشم مثل ما ليهود بنى عوف، وان ليهود بنى الاوس مثل ما ليهود بنى عوف، وان ليهود بنى ثعلبة مثل ما ليهود بنى عوف، الا من ظلم واثم، فانه لا يوتغ الا نفسه واهل بيته، وان جفنة بطن من ثعلبة كأنفسهم، وان لبنى الشطيبة مثل ما ليهود بنى عوف، وان البر دون الاثم، وان موالى ثعلبة كأنفسهم وانه لا يخرج منهم احد الا باذن محمد صلى الله عليه وسلم، وانه لا ينحجز على ثار جرح وانه من فتك فبنفسه فتك، واهل بيته، الا من ظلم، وان الله على أبر هذا، وان على اليهود نفقتهم وعلى المسلمين نفقتهم، وان بينهم النصر على من حارب اهل هذه الصحيفة، وان بينهم النصح والنصيحة والبر دون النصر للمظلوم، وان اليهود ينفقون مع المؤمنين ما داموا محاربين، وان يثرب حرام جوفها لاهل هذه الصحيفة، وان الجار كالنفس غير مضار ولا آثم، وانه ما كان بين اهل هذه الصحيفة من حدث او استجار يخاف فساده فان مرده الى الله عزوجل، والى محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم، وان الله على اتقى ما فى هذه الصحيفة وابره، وانه لا تجار قريش ولا من نصرها، وان بينهم النصر على من دهم يثرب، واذا دعوا الى صلح يصالحونه ويلبسونه، فانهم يصالحونه ويلبسونه، وانهم اذا دعوا الى مثل ذلك فانه لهم على المؤمنين، الا من حارب فى الدين، على كل اناس حصتهم من جانبهم الذى قبلهم، وان يهود الاوس، مواليهم وانفسهم، على مثل ما لاهل هذه الصحيفة مع

البر دون الاثم، لا يكسب كاسب الا على نفسه، وان الله على اصدق مافى هذه الصحيفة وابره، وانه لا يحول هذا الكتاب دون ظالم واثم، وانه من خرج آمن، ومن قعد آمن بالمدينة، الا من ظلم او آثم، وان الله جار لمن بر واتقى، ومحمد رسول الله صلى الله عليه وسلم

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 2

al Baqarah

وبشر الذين ءامنوا وعملوا الصلحت ان لهم جنت تجرى من تحتها الانهر كلما رزقوا منها من ثمرة رزقا قالوا هذا الذى رزقنا من قبل وأتوا به متشبها لهم فيها أزوج مطهرة وهم فيها خلدون (٢٥)

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang sucidan mereka kekal di dalamnya.

وإذ قال ربك للملئكة إنى جاعل فى الأرض خليفة قالوا أتجعل فيها من يفسد فيها ويسفك الدماء ونحن نسبح بحمدك ونقدس لك قال إنى أعلم ما لا تعلمون (٣٠)

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat : "sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata : "mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman : "Sesungguhanya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

وعلم ءادم الأسماء كلها ثم عرضهم على الملئكة فقال أنبئونى بأسماء هؤلاء إن كنتم صدقين (٣١)

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"

إنا أرسلنك بالحق بشيرا ونذيرا ولا تسئل عن أصحب الجحيم (١١٩)

Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungan jawab) tentang penghuni-penghuni neraka.

يسئلونك عن الخمر والميسر قل فيهما إثم كبير ومنفع للناس وإثمهما أكبر من نفعهما ويسئلونك ماذا ينفقون قل العفو كذلك يبين الله لكم الأيت لعلكم تتفكرون (٢١٩)

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfa'at bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfa'atnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.

المطلقت يتربصن بأنفسهن ثلثة قروء ولا يحل لهن أن يكتمن ما خلق الله فى أرحامهن إن كن يؤمن بالله واليوم الأخر وبعولتهن أحق بردهن ذلك إن أرادوا إصلحا ولهن مثل الذى عليهن بالمعروف وللرجال عليهن درجة والله عزيز حكيم (٢٢٨)

Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri(menunggu) tiga kali quru. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) itu menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu

tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

يآيها الذين ءامنوا اتقوا الله وذروا ما بقى من الربوا إن كنتم مؤمنين (٢٧٨)

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa-sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yan beriman.

واتقوا يوما ترجعون فيه إلى الله ثم توفى كل نفس ما كسبت وهم لا يظلمون (٢٨١)

Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).

Ali 'Imran

قل يآهل الكتب تعالوا إلى كلمة سوآء بيننا وبينكم الا تعبد إلا الله ولا نشرك به شيئا ولا يتخد بعضنا بعضا أربابا من دون الله فإن تولوا فقولوا اشهدوا بأنا مسلمون (٦٤)

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

وما كان لنبى أن يغل ومن يغلل يأت بما غل يوم القيمة ثم توفى كل نفس ما كسبت وهم لا يظلمون (١٦١)

Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu; kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.

an-Nisā'

وإن خفتم ألا تقسطوا فى اليتمى فانكحوا ما طاب لكم من النساء مثنى وثلث وربع فإن خفتم ألا تعدلوا فوحدة أو ما ملكت أيمنكم ذلك أدنى ألا تعولوا (٣)

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

يريد الله ليبين لكم ويهديكم سنن الذين من قبلكم ويتوب عليكم والله عليم حكيم (٢٦)

Allah hendak menerangkan (hukum syari'at-Nya) kepadamu dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para nabi dan shalihin) dan (hendak) menerima taubatmu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

وما كان لمؤمن أن يقتل مؤمنا إلا خطئا ومن قتل مؤمنا خطئا فتحرير رقبة مؤمنة ودية مسلمة إلى أهله إلا أن يصدقوا فإن كان من قوم عدو لكم وهو مؤمن فتحرير رقبة مؤمنة وإن كان من قوم بينكم وبينهم ميثق فدية مسلمة إلى اهله وتحرير رقبة مؤمنة فمن لم يجد فصيام شهرين متتابعين توبة من الله وكان الله عليما حكيما (٩٢)

Dan tidak layak bagi seorang mu'min membunuh seorang mu'min (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan barangsiapa membunuh seorang mu'min karena tersalah (handaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kapada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal ia mu'min, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Dan jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai cara taubat kepada Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

al-Māidah

يأيها الذين ءامنوا كونوا قومين لله شهدآء بالقسط (٨)

Hai orang-orang yang beriman, handaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil.

من أجل ذلك كتبنا على بنى إسرءيل أنة (٥)

Oleh karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi bani Isra'il, bahwa : barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain.

انما جزاؤا الذين يحاربون الله ورسوله ويسعون الأرض فسادا أن يقتلوا او يصلبوا أو تقطع أيديهم وأرجلهم من خلف أو ينفوا من الأرض (٣٣)

Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri tempat kediaman mereka.

Al-An'ām

هو الذي خلقكم من طين ثم قضي أجلا وأجل مسمي عنده ثم انتم تمترون (٢)

Dialah yang telah menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ditentukan (untuk berbangkit) yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu).

قل أغير الله أتخذ وليا فطر السموات والأرض وهو يطعم ولا يطعم، قل إني أمرت أن أكون أول أسلم ولا تكونن من المشركين (١٤)

Katakanlah: "Apakah akan aku jadikan pelindung selain daripada Allah yang menciptakan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?". Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang

yang pertama kali berserah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang yang musyrik".

ومن الإبل اثنين ومن البقر اثنين، قل ءالذكرين حرم أم الأنثيين أما اشتملت عليه ارحام الأنثيين أم كنتم شهداء إوصاكم الله بهذا فمن أظلم ممن افترى علي الله كذبا ليضل الناس بغير علم، إن الله لا يهدى قوم الظالمين (١٤٤)

Hūd

ومن أظلم ممن افترى على الله كذبا أولئك يعرضون على ربهم ويقول الأشهد هوء لاء على الظلمين (١٨)

Dan sipakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta tergahadap Allah ? mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka". ingatlah kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim

Yusuf

قالوا لئن أكله الذئب ونحن عصبة انا إذا لخسرون (١٤)

Mereka berkata : "Jika ia benar-benar di makan serigala, sedang golongan (yang kuat), sesungguhnya kami tahu demikian adalah orang-orang yang merugi.

ar Rā'd

ويقول الذين كفروا لولا نزل عليه ءاية من ربه قل إن الله يضل من يشاء ويهدى إليه من أناب (٢٦)

Allah meluaskan rizqi dan menyempitkannya bagi siapa yan dikehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanya kesenangan (yang sedikit)

Al Hijr

ولقد جعلنا في السماء برجا وزينها للنظرين (٢٦)

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

an Nahl

وقال الله لا تتخذوا إلهين اثنين إنما هو إله وحد فإيى فارهبون (٥١)

من عمل صلحا من ذكر أو أنثى وهو مؤمن فلنحيينه حيواة طيبة ولنجزينهم أجرهم بأحسن ما كانوا يعملون (٩٧)

Allah berfirman : "Janganlah kamu menyembah dua Tuhan yang Maha Esa, maka hendak kepada-Ku saja kamu takut".

al Isra'

وإذا أردنا أن نهلك قرية أمرنا مترفيها ففسقوا فيها فحق عليها القول فدمرنها تدميرا (١٦)

Dan jia kami hendak membinasakan suatu negeri, maka kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan yang berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.

al Anbiya'

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

أولم ير الذين كفروا أن السموت والأرض كانتا رتقا ففتقنهما وجعلنا من الماء كل شيء حي أفلا يؤمنون (٣٠)

Dan apakah oranga-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasannya langit dan bumi itu keduanya dahhulu adalah suatu yang padu, kemudian kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman ?

al Mu'minūn

فذرهم في غمرتهم حتى حين (٥٤)

Maka biarkanlah mereka dalam kesesatan sampai suatu waktu.

قل لمن الأرض ومن فيها إن كنتم تعلمون (٨٤)

Katanlah : "kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui"

An Nūr

ولا يأتل أولوا الفضل منكم والسعة أن يؤتوا أولي القربى والمسكين والمهجرين في سبيل الله (٢٢)

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah.

al Furqān

وقالوا مال هذا الرسول يأكل الطعام ويمش في الأسواق لولا أنزل إليه ملك فيكون معه نذيرا (٧)

Dan mereka berkata : "Mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mereka tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama dengan dia?,

al Qaṣas

قال رب إني قتلت منهم نفسا فأخاف أن يقتلون (٣٣)

Musa berkata : Ya Yuhanku sesunguhnya aku telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku.

إنك لا تهدي من أحببت ولكن الله يهدي من يشاء وهو أعلم بالمهتدين (٥٦)

Sesungguhnya kam tidak akan dapat memberi petunjuk kepada oranga yang kamu kasihi, tetapi Allah memberikan petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nyal dan Allah telah lebih mengetahui orang-orang yang menerima petunjuk.

Ar Rūm

ومن ءايته منامكم بالليل والنهار وابتغاؤكم من فضله (٢٣)

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu diwaktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian mencari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan.

وما ءاتيتم من ربا ليربوا في أموال الناس فلا يربوا عند الله . . . . (٣٩)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dan sesuatu riba (tambahan) Yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah.

As Sād

فإذا سويته ونفخت فيه من روحي فقعوا له سجدين (٧٢)

Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan kutiupkan kepadanya ruh (caiptaan) Ku ; maka hendaklah kamu bersungkur dengan bersujud kepadanya"

az Zumār

خلقكم من نفس واحدة ثم جعل منها زوجها وأنزل لكم من الأنعم ثمنية أزوج. . . (٦)

Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan dari padanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak.

al Mu'min

ذلكم بأنه إذا دعى الله وحده كفرتم وان يشرك به تؤمنوا فالحكم لله العلى الكبير (١٢)

Yang demikian itu adalah karena kamu kafir apabila Allah saja disembah. Dan kamu percaya apabila Allah dipersekutukan. Maka putusan (sekarang itu) adalah pada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.

فادعوا الله مخلصين له الدين ولو كره الكفرون (١٤)

Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadat kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai (nya).

al Hujurāt

إنما المؤمنون إخوة فأصلحوا بين أخويكم واتقوا الله لعلكم ترحمون (١٠)

يأيها الناس إنا خلقنكم من ذكر وأنثى وجعلنكم شعوبا وقبائل لتعارفوا ان أكرمكم عند الله أتقسكم ان الله عليم خبير (١٣)

Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. (10) Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (13)

Az- Zukhruf

الأخلاء يومئذ بعضهم لبعض عدو إلا المتقين (٦٧)

Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Al Hasyr

وما أفاء الله على رسوله من أهل القرى فلله وللرسول ولذي القربى واليتمى والمسكين وابن السبيل كي لا يكون دولة بين الأغنياء منكم وما اتاكم الرسول فخذوه وما نهكم عنه فنتهوا واتقوا الله إن الله شديد العقاب . (٧)

Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.

والذين تبوء والدار والايمن من قبلهم يحبون من هاجر اليهم ولا يجدون في صدورهم حجة مما اوتوا ويؤثرون على انفسهم ولو كان بهم خصاصة ومن يوق شح نفسه فاولئك هم المفلحون . (٩)

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hari mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Al-Jumū'ah

فإذا قضيت الصلوة فانتشروا في الأرض وابتغوا من فضل الله كثيرا لعلكم تفلحون . (١٠)

Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

At-Talāq

لينفق ذو سعة من سعته ومن قدر عليه رزقه، فلينفق مما اتاه الله لا يكلف الله نفسا إلا ما اتاها سيجعل الله بعد عسر يسرا (٧)

Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekadar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempatan.

al Qiyāmah

والتفت الساق بالساق (٢٩)

Dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan)

al Insān

انا هديناه السبيل إما شاكرا وإما كفورا (٣)

Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.

al Balād

وهديناه النجدين (١٠)

Dan kami telah menunjukkan dua jalan yang lurus.

al Bayyinah

ان الذين كفروا من أهل الكتب والمشركين فى نار جهنم خلدين فيها أولئك هم شر البرية (٦) إن الذين ءامنو وعملوا الصلحت أولئك هم خير البرية (٧) جزاؤهم عند ربهم جنت عدن تجرى من تحتها الأنهر خلدين فيها أبدا رضى الله عنهم ورضوا عنه ذلك لمن خشى ربه (٨)

Sesungguhnya oran-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya. Mereka adalah seburuk-buruk makhluk.(6). Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. (7). Balasan mereka di sisi Tuhan mereka adalah ialah surga 'And yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadaNya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhan.

At Takātsur

ثم كلا سوف تعلمون (٤)

Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui.

Al Humāzah

ويل لكل همزة لمزة (١) الذى جمع مالا وعدده (٢) يحسب أن ماله أخلده (٣) كلا ليبذن فى الحطمة (٤) وما أدرنك ما الحطمة (٥) نار الله الموقدة (٦) التى تطلع على الأفئدة (٧)

Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela.(1). Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. (2). Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya. (3). Sekali-kali tidak! Sesungghunya dia benar-benar akan dilempar ke dalam Huthamah. (4). Dan tahukah kamu apa Huthamah itu ? (5). (yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, (6) yang (membakar) sampai ke hati.(7).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA